

Pendirian Rumah Ibadah Berdekatan di Kawasan Jakabaring Menghadirkan Rasa Toleransi

Alvin A Triansyah¹, Hidayahni², Wisnu Anggara Sakti³, Jihan Fadiyah⁴, Olfat Algodi⁵

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

⁵ Universitas PGRI Palembang.

Corresponding Email: atriansyahalvin@gmail.com¹, hidayahni2024@gmail.com²,
wisnuanggarasakti533@gmail.com³, Jihan010620@gmail.com⁴, olfatalgodi@gmail.com⁵.

ABSTRAK

This study explores the phenomenon of five adjacent houses of worship in Jakabaring Sport City (mosque, church, pura, vihara, and klenteng) and their implications for interreligious tolerance. Employing a qualitative phenomenological approach, the research investigates the experiences and meanings perceived by worship leaders. Purposively selected informants were interviewed using semi-structured interviews, supported by participatory observation and documentation. Thematic analysis revealed three main themes: (1) strong local perceptions of tolerance; (2) cooperative and symbolic interfaith interactions; and (3) the collective meaning of adjacent houses of worship as spaces for pluralism education and religious tourism. Overall, the proximity of houses of worship in Jakabaring does not generate conflict but rather strengthens tolerance through mutual respect, organized activities, and active role of leaders in maintaining public order. Implications touch on public space management and policy for houses of worship in tourist areas.

Keywords: tolerance¹, house of worship², Jakabaring Sport City³, coexistence⁴, phenomenology⁵

Introduction

Toleransi merupakan salah satu konsep fundamental dalam psikologi sosial yang mempengaruhi cara individu dan kelompok berinteraksi dalam masyarakat majemuk. Secara psikologis, toleransi tidak hanya dipahami sebagai sikap menerima perbedaan, tetapi juga sebagai keterampilan sosial-emosional yang menuntut kemampuan mengendalikan bias, menahan reaksi negatif, dan tetap menunjukkan penghargaan terhadap orang atau kelompok yang memiliki keyakinan berbeda (Witenberg, 2019). Dalam pandangan klasik Allport (1954) melalui Contact Hypothesis, toleransi dapat tumbuh ketika individu dari kelompok berbeda berinteraksi dalam

kondisi yang saling menghormati, setara, dan didukung oleh norma institusional. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi tidak muncul begitu saja, tetapi terbentuk melalui proses psikologis yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial.

Indonesia sebagai negara yang berlandaskan prinsip pluralisme memiliki tantangan besar dalam menjaga toleransi antarumat beragama. Dengan berbagai agama resmi—Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu serta banyak aliran kepercayaan, keberagaman menjadi bagian esensial dari identitas nasional. Namun, keberagaman tersebut juga dapat menjadi pemicu ketegangan apabila tidak dikelola dengan baik. Kajian psikologi sosial menjelaskan bahwa konflik antaragama sering kali muncul bukan semata-mata karena perbedaan keyakinan, tetapi karena persepsi ancaman, kesalahpahaman, atau kurangnya ruang aman untuk berinteraksi (Staub, 2011). Oleh sebab itu, menciptakan ruang publik yang mendukung dialog, interaksi damai, dan koeksistensi sangat penting untuk menjaga keharmonisan sosial.

Salah satu contoh ruang publik yang merepresentasikan keragaman dan toleransi adalah Jakabaring Sport City (JSC) di Palembang. JSC merupakan kawasan olahraga terpadu yang dibangun untuk menyelenggarakan event berskala besar, mulai dari PON, SEA Games, hingga kejuaraan internasional lainnya. Sejak awal pembangunan, JSC didesain sebagai ruang multinasional dan multiagama yang dapat menampung atlet dari berbagai provinsi dan negara. Karena para atlet berasal dari latar identitas yang berbeda agama, budaya, etnis pemerintah daerah bersama pengelola kawasan merancang lima rumah ibadah yang berdiri berdekatan: masjid, gereja, pura, vihara, dan klenteng. Tujuan utamanya adalah memberikan akses ibadah yang mudah bagi para atlet agar mereka tetap bisa menjalankan ritual keagamaannya selama masa kompetisi dan pemusatan latihan.

Dengan demikian, rumah-rumah ibadah di JSC bukan lahir dari konteks permukiman penduduk, melainkan dari kebijakan infrastructural pluralism: yaitu upaya menyediakan fasilitas publik berbasis keragaman. Konsep ini sejalan dengan pandangan Putnam (2007), bahwa pluralisme yang didukung oleh institusi akan memperkuat bridging social capital, yaitu hubungan positif antar kelompok yang berbeda. Keberadaan rumah ibadah di JSC menjadi bentuk nyata dari dukungan struktural terhadap toleransi.

Fenomena ini menjadi semakin menarik karena pada banyak kasus, kedekatan fisik antar rumah ibadah sering dianggap berpotensi memunculkan ketegangan, misalnya iring-iringan kegiatan ibadah, suara pengeras, atau simbol keagamaan yang berbeda. Namun observasi awal menunjukkan situasi berbeda di JSC. Rumah-rumah ibadah tersebut berdiri sangat dekat bahkan dalam radius yang bisa dicapai hanya dengan berjalan kaki tetapi tidak pernah ada konflik yang dilaporkan. Pengunjung, wisatawan, maupun atlet, menyesuaikan diri dengan etika ruang, menjaga ketertiban, serta menghormati aktivitas keagamaan yang berlangsung. Hal ini mencerminkan apa yang disebut oleh Berry (2011) sebagai mutual respect: yaitu kondisi ketika kelompok berbeda menjaga harmoni tanpa meniadakan identitas masing-masing.

Selain itu, interaksi antar pengurus rumah ibadah juga mencerminkan dinamika psikologis toleransi. Meskipun masing-masing rumah ibadah tidak melakukan kegiatan lintas agama secara formal, terdapat bentuk-bentuk toleransi praktis seperti saling menghormati jadwal kegiatan, saling menjaga ketertiban lingkungan, dan adanya kesadaran bersama bahwa JSC merupakan kawasan publik yang harus mencerminkan citra positif Palembang. Dalam perspektif psikologi

sosial, bentuk toleransi seperti ini termasuk dalam behavioral tolerance, yaitu toleransi dalam bentuk tindakan nyata, bukan sekadar sikap atau opini (Verkuyten & Yogeeswaran, 2017)

JSC juga memperlihatkan fungsi lain dari toleransi, yaitu sebagai ruang edukasi publik. Dengan adanya lima rumah ibadah berdampingan, pengunjung dapat melihat keberagaman secara langsung, bukan hanya melalui narasi. Pemandangan ini berpotensi membentuk normative influence, bahwa hidup berdampingan adalah sesuatu yang wajar dan diterima dalam masyarakat modern. Ruang publik seperti JSC membantu masyarakat belajar bahwa keberagaman tidak selalu identik dengan konflik, tetapi justru dapat menjadi kekayaan budaya dan identitas.

Method

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena fokus utamanya bukan menghitung tingkat toleransi, tetapi memahami bagaimana toleransi itu dijalani, dirasakan, dan ditafsirkan oleh para pengurus rumah ibadah di kawasan Jakabaring Sport City (JSC). Dalam tradisi psikologi sosial dan riset kualitatif, pendekatan semacam ini memang dipilih ketika peneliti ingin menangkap pengalaman batin, cerita hidup, serta makna yang dibentuk oleh subjek bukan sekadar mencari hubungan sebab-akibat yang dapat dirumuskan secara angka (Creswell & Poth, 2018; Moustakas, 1994).

Untuk menangkap pemahaman yang mendalam tersebut, penelitian ini dirancang dengan menggabungkan dua bingkai metodologis: fenomenologi sebagai pendekatan utama, dan studi kasus sebagai wadah kontekstualnya. Penjelasan masing-masing kerangka berikut menunjukkan mengapa kombinasi ini paling sesuai, bagaimana keduanya bekerja bersama, dan apa implikasinya terhadap proses penelitian di lapangan.

Fenomenologi memberi perhatian pada dunia pengalaman cara seseorang merasakan, menceritakan, dan memberi makna pada fenomena yang dialaminya (Moustakas, 1994). Dalam penelitian ini, fenomena yang ingin diurai adalah pengalaman toleransi: mulai dari bagaimana para pengurus merespons keberadaan rumah ibadah lain, mengatur aktivitas ibadah ketika ruang berdekatan, sampai berinteraksi dengan atlet dan wisatawan. Pendekatan fenomenologis menuntun peneliti untuk mendengarkan cerita panjang tanpa batasan topik yang kaku, menelusuri inti pengalaman, dan menemukan tema yang tumbuh alami dari kisah para informan. Karena wawancara dilakukan secara tidak terstruktur, fenomenologi menjadi pilihan ideal: ia memberikan ruang bagi informan untuk menyusun narasi sesuai alur yang mereka anggap penting, sementara peneliti cukup mengikuti arah cerita dan menggali maknanya (Moustakas, 1994; Patton, 2015).

Sementara itu, studi kasus digunakan untuk mempersempit fokus penelitian pada satu lokasi yang memiliki kekhasan tertentu, yaitu JSC (Yin, 2014). Kawasan ini bukan semata ruang geografis, tetapi tempat di mana fungsi olahraga, wisata, dan kehidupan beragama berlangsung berdampingan. Melalui pendekatan studi kasus, peneliti dapat melihat bagaimana kebijakan pengelola kawasan, tujuan awal pembangunan rumah ibadah untuk atlet, konfigurasi ruang publik, dan pola mobilitas pengunjung membentuk pengalaman toleransi. Pendekatan ini juga memungkinkan penggunaan beragam sumber data wawancara tidak terstruktur, observasi, serta

dokumen yang saling melengkapi dan memperkuat keabsahan temuan melalui triangulasi (Yin, 2014; Creswell & Poth, 2018).

Kombinasi fenomenologi dan studi kasus dianggap paling tepat karena beberapa alasan. Pertama, fenomenologi memungkinkan peneliti menangkap kedalaman makna pengalaman toleransi apakah berupa rasa saling menghormati, keterbatasan, atau kekhawatiran yang muncul dalam interaksi sehari-hari. Kedua, studi kasus memberikan konteks kuat sehingga pengalaman tersebut dapat dipahami dalam dinamika JSC, yang dipengaruhi fungsi kawasan sebagai pusat olahraga dan wisata. Ketiga, kedua pendekatan ini sangat mendukung penggunaan beragam data kualitatif seperti cerita panjang dari wawancara tidak terstruktur, pengamatan situasional, hingga dokumentasi, sehingga peneliti dapat menilai konsistensi temuan antar sumber (Denzin, 1978).

Secara teoritis, toleransi dipahami sebagai konstruksi psikologis yang muncul dari pengalaman social gabungan unsur kognitif (pemahaman terhadap agama lain), afektif (perasaan yang muncul dalam keberagaman), dan perilaku (tindakan konkret menghormati atau mengakomodasi perbedaan). Pendekatan fenomenologis membantu peneliti mengungkap ketiga aspek itu dari sudut pandang para pengurus: alasan intelektual mereka menghargai keberagaman, emosi yang muncul ketika kegiatan ibadah saling bersinggungan, atau langkah-langkah yang mereka ambil untuk mengatur jadwal dan mencegah gesekan. Dengan demikian, desain penelitian tidak hanya menggambarkan toleransi sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai pengalaman hidup yang berlapis.

Informan dipilih secara purposive, yaitu mereka yang benar-benar terlibat dalam pengelolaan rumah ibadah di JSC, sehingga dapat memberikan cerita yang kaya dan relevan tentang praktik toleransi. Wawancara yang tidak terstruktur memberikan keleluasaan informan untuk bercerita secara alami, sementara peneliti berperan sebagai pendengar aktif. Pengamatan terhadap situasi lapangan misalnya saat ibadah berlangsung atau ketika arus pengunjung meningkat menjadi penting untuk memeriksa ulang narasi informan. Hasil wawancara kemudian dianalisis melalui pendekatan tematik untuk menemukan esensi pengalaman sesuai prinsip fenomenologi.

Tentu, setiap desain memiliki batasan. Kombinasi fenomenologi dan studi kasus memberikan gambaran yang sangat mendalam dan konteks spesifik, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi ke kawasan dengan karakter berbeda. Selain itu, karena fokus utama penelitian adalah pengalaman pengurus, suara dari pengunjung atau atlet berpotensi kurang terliput jika tidak dijadikan informan tambahan. Di sisi lain, wawancara tidak terstruktur memerlukan keterampilan peneliti untuk menjaga kedalaman data tanpa kehilangan arah analisis (Mishler, 1991; Patton, 2015).

Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis dalam bingkai studi kasus, penelitian ini menempatkan diri untuk menangkap pengalaman toleransi secara menyeluruh di Jakabaring Sport City. Desain ini memungkinkan peneliti tidak hanya menggambarkan apakah toleransi hadir, tetapi juga menelusuri bagaimana toleransi dibentuk oleh kebijakan, dinamika ruang publik, serta praktik interaksi keseharian para pengurus (Moustakas, 1994; Creswell & Poth, 2018; Yin, 2014).

Varibel Penelitian

Variabel utama dalam penelitian ini adalah toleransi, yaitu sikap dan kemampuan individu atau kelompok dalam menerima, menghargai, dan hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain. Dalam konteks psikologi sosial, toleransi tidak hanya dipahami sebagai sikap pasif untuk “tidak bermasalah”, tetapi juga mencakup keterbukaan kognitif terhadap perbedaan, penerimaan emosional, serta kemampuan melihat keberagaman sebagai bagian wajar dari kehidupan sosial (Witenberg, 2019). Toleransi menjadi penting dalam penelitian ini karena fenomena keberadaan lima rumah ibadah di Jakabaring Sport City memungkinkan terjadinya interaksi intens antaragama dalam satu ruang publik.

Selain sebagai konsep psikologis, toleransi juga dilihat dari aspek perilaku, yaitu bagaimana pengurus rumah ibadah menunjukkan tindakan nyata seperti saling menghormati jadwal ibadah, menjaga ketertiban, dan menyesuaikan kegiatan agar tidak mengganggu rumah ibadah lain. Dimensi perilaku inilah yang sering terlihat dalam praktik toleransi antarkelompok agama (Verkuyten & Yogeeswaran, 2017). Dengan demikian, variabel toleransi digunakan sebagai lensa untuk memahami pengalaman, sikap, dan praktik yang muncul dari interaksi pengurus rumah ibadah di kawasan multifaith seperti JSC.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh pengurus rumah ibadah yang berada di kawasan Jakabaring Sport City, yaitu pengurus masjid, gereja, pura, vihara, dan klenteng. Kelompok ini dipilih sebagai populasi karena merekalah pihak yang memiliki peran langsung dalam mengelola aktivitas peribadatan dan menjaga interaksi sosial antaragama di kawasan tersebut. Selain itu, pengurus rumah ibadah juga merupakan aktor kunci yang memahami dinamika kegiatan, jadwal ibadah, serta praktik toleransi yang berlangsung sehari-hari di lingkungan JSC.

Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan terhadap fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, teknik purposive digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar berasal dari individu yang memahami konteks dan mampu memberikan informasi mendalam. Setiap rumah ibadah diupayakan untuk diwakili minimal oleh satu pengurus yang aktif, sehingga sampel mencakup lima informan inti. Namun, apabila selama proses wawancara muncul informan tambahan yang memiliki pengalaman signifikan, mereka dapat diikutsertakan sampai data mencapai titik jenuh.

Penentuan jumlah sampel pada penelitian kualitatif tidak ditentukan secara statistik, tetapi mengikuti prinsip data saturation, yaitu kondisi ketika wawancara tambahan sudah tidak menghasilkan informasi atau tema baru (Guest, Bunce, & Johnson, 2006). Dengan fokus pada fenomena toleransi dan pengalaman para pengurus rumah ibadah, jumlah sampel yang relatif kecil sudah dianggap memadai asalkan mampu menggambarkan variasi narasi dan pengalaman yang relevan. Dengan demikian, pemilihan populasi dan sampel dirancang untuk memastikan bahwa penelitian dapat menangkap perspektif otentik mengenai praktik toleransi di kawasan multifaith seperti Jakabaring Sport City.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara tidak terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan secara bersamaan untuk mendapatkan pemahaman yang utuh mengenai bagaimana toleransi dipraktikkan dan dialami oleh para pengurus rumah ibadah di kawasan Jakabaring Sport City. Dengan kombinasi teknik ini, peneliti dapat menggali data yang bersifat naratif, perilaku nyata, hingga bukti visual yang memperkuat hasil temuan.

Pertama, wawancara tidak terstruktur digunakan sebagai teknik utama karena penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif informan. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak memiliki daftar pertanyaan baku, melainkan mengutamakan kebebasan informan untuk bercerita secara alami sesuai pengalaman mereka (Mishler, 1991). Teknik ini memberikan ruang bagi informan untuk menggambarkan pengalaman toleransi dari sudut pandang mereka sendiri tanpa tekanan struktur yang kaku. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti tetap menyiapkan pedoman wawancara berupa daftar topik besar, seperti pengalaman mengelola rumah ibadah, hubungan antar pengurus rumah ibadah lainnya, penyesuaian kegiatan ibadah, hingga pandangan mereka tentang keberadaan lima rumah ibadah yang berdekatan. Pedoman ini disusun berdasarkan variabel penelitian, teori toleransi, serta fenomena unik kawasan JSC. Meskipun begitu, alur wawancara tetap berkembang bebas sesuai arah cerita informan.

Kedua, observasi partisipatif digunakan untuk melihat secara langsung bagaimana interaksi, kegiatan, serta situasi sosial berlangsung di sekitar rumah ibadah. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti hadir di lapangan dan mencatat perilaku nyata yang tidak selalu muncul dalam wawancara (Spradley, 1980). Melalui observasi, peneliti dapat melihat bagaimana pengurus menata kegiatan ibadah, mengatur penggunaan fasilitas, berkomunikasi dengan pengurus rumah ibadah lain, atau bagaimana pengunjung bersikap ketika berada di sekitar tempat ibadah yang berbeda agama. Observasi juga membantu peneliti memahami konteks fisik kawasan JSC, seperti kedekatan bangunan rumah ibadah, alur pergerakan pengunjung, dan karakter suasana lingkungan yang mendukung interaksi antaragama.

Ketiga, dokumentasi digunakan sebagai sumber data tambahan yang memperkuat temuan wawancara dan observasi. Dokumentasi mencakup foto-foto kawasan, catatan kegiatan rumah ibadah, informasi tertulis, hingga bukti visual lain yang relevan. Teknik dokumentasi digunakan untuk memverifikasi informasi yang disampaikan informan serta memberikan gambaran visual mengenai kondisi lapangan. Misalnya, foto tata letak lima rumah ibadah dapat menjelaskan secara konkret bagaimana kedekatan fisik antar tempat ibadah dapat mendukung terbentuknya toleransi dalam praktik.

Dengan memadukan ketiga teknik ini, data yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan kredibel. Wawancara memberikan pemahaman mendalam tentang pengalaman subjektif, observasi mengungkap perilaku nyata di lapangan, dan dokumentasi memperkuat bukti empiris penelitian. Kombinasi ini sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif yang ingin memahami fenomena toleransi secara menyeluruh dalam konteks Jakabaring Sport City.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama, peneliti mengajukan surat izin penelitian kepada pihak pengelola Jakabaring Sport City melalui kantor administrasinya untuk mendapatkan persetujuan melakukan kegiatan penelitian di kawasan rumah ibadah. Setelah izin diterima, peneliti mulai memasuki tahap pengumpulan data.

Pada tahap kedua, peneliti melakukan observasi awal di lokasi penelitian menggunakan pedoman observasi berbasis pertanyaan 5W + 1H untuk mengidentifikasi fenomena penting terkait keberadaan lima rumah ibadah yang berdampingan serta untuk memperjelas fokus dan variabel penelitian, yaitu toleransi antarumat beragama. Observasi ini dilakukan bersamaan dengan proses wawancara agar peneliti dapat langsung memahami konteks lapangan ketika mendengarkan narasi informan.

Tahap selanjutnya adalah melakukan wawancara tidak terstruktur dengan satu pengurus rumah ibadah di kawasan Jakabaring Sport City yang bersedia memberikan informasi. Sebelum wawancara, peneliti menyusun pedoman wawancara berdasarkan teori toleransi dan psikologi sosial, yang terdiri dari topik-topik umum, pertanyaan fleksibel, serta pertanyaan pendalaman (probing) untuk menggali pengalaman informan secara lebih mendalam. Proses observasi dan wawancara ini dilakukan saling melengkapi, sehingga peneliti dapat melihat kesesuaian antara narasi informan dengan situasi nyata di lapangan.

Selama proses wawancara berlangsung, peneliti merekam pembicaraan dengan persetujuan informan dan kemudian menyusun transkrip verbatim untuk memastikan keakuratan data. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data dokumentasi, seperti foto lokasi dan catatan lapangan yang mendukung hasil observasi dan wawancara. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk menemukan pola dan tema yang berkaitan dengan praktik toleransi di kawasan multifaith Jakabaring Sport City.

Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik, yaitu teknik yang bertujuan untuk menemukan pola, kategori, dan tema utama dari data kualitatif. Setelah proses wawancara selesai, peneliti melakukan transkripsi verbatim dan membaca ulang seluruh data untuk memahami isi wawancara secara menyeluruh. Pada tahap ini, peneliti mulai melakukan pengodean awal dengan menandai bagian-bagian penting yang berkaitan dengan sikap toleransi, pengalaman hidup berdampingan, dan dinamika interaksi antarumat beragama di kawasan Jakabaring Sport City. Kode-kode yang muncul dari transkrip kemudian dikelompokkan ke dalam kategori yang lebih luas sehingga membentuk tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian.

Selanjutnya, setiap tema dianalisis lebih mendalam dengan menghubungkannya pada teori toleransi dan catatan observasi lapangan. Peneliti juga melakukan pengecekan silang antara data wawancara, hasil observasi, dan dokumentasi sebagai bentuk triangulasi untuk meningkatkan validitas temuan. Hasil analisis kemudian disusun dalam bentuk narasi yang sistematis dan diperkuat dengan kutipan informan secara selektif untuk mendukung interpretasi serta memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai praktik toleransi yang terjadi di kawasan rumah ibadah Jakabaring Sport City.

Result

Profil Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Bapak Y, salah satu pengurus Klenteng yang berada di kawasan Jakabaring Sport City. Bapak Y bertanggung jawab dalam mengelola kegiatan peribadahan, menjaga kebersihan area rumah ibadah, serta menyambut pengunjung yang datang ke klenteng. Untuk menjaga kerahasiaan identitas, nama lengkap tidak dicantumkan dan hanya ditulis inisial Y. Bapak Y dipilih sebagai informan utama karena pada saat pengumpulan data berlangsung, beliau merupakan satu-satunya pengurus rumah ibadah yang berada di lokasi dan bersedia diwawancarai.

Selain itu, pengurus dari rumah ibadah lain seperti masjid, pura, vihara, dan gereja tidak berada di tempat pada waktu penelitian karena jadwal penjagaan yang tidak menetap. Oleh karena itu, Bapak Y menjadi informan kunci yang memberikan gambaran langsung mengenai dinamika toleransi di kawasan tersebut. Dari pengalaman sehari-harinya sebagai pengurus yang aktif hadir, Bapak Y mampu menggambarkan bagaimana suasana keberagaman agama terbangun secara alami di Jakabaring Sport City serta bagaimana hubungan antarpengelola rumah ibadah terbentuk dalam lingkungan multifaith tersebut.

Gambaran Situasi Lokasi Penelitian

Jakabaring Sport City (JSC) merupakan kawasan olahraga dan wisata di Kota Palembang yang memiliki lima rumah ibadah yang berdampingan dalam satu area, yaitu masjid, pura, gereja, vihara, dan klenteng. Peneliti mengamati bahwa tata letak rumah ibadah berada dalam radius yang cukup dekat satu sama lain sehingga memudahkan pengunjung yang berbeda agama melakukan ibadah atau sekadar berkunjung. Suasana kawasan cenderung tenang dan tertib, dengan pengunjung yang datang untuk berolahraga, beribadah, atau sekadar berwisata. Karena kawasan ini merupakan area publik, tidak terdapat komunitas warga tetap seperti di lingkungan pemukiman. Interaksi lebih banyak terjadi antara pengurus rumah ibadah dan pengunjung dari berbagai latar belakang.

Temuan Wawancara Utama

Berdasarkan wawancara tidak terstruktur dengan Y, peneliti menemukan bahwa keberadaan lima rumah ibadah yang berdampingan tidak pernah menimbulkan masalah atau konflik. Y menyampaikan bahwa toleransi diseluruh rumah ibadah disana baik, dan tidak ada ujaran yang saling menjelek-jelekan. Orang-orang yang berkunjung disana pun sopan-sopan.

Y juga menjelaskan bahwa toleransi di kawasan ini sudah terbentuk secara alami karena semua pengurus memahami bahwa JSC merupakan kawasan umum yang sering dikunjungi masyarakat dari berbagai daerah dan agama. Pengurus rumah ibadah memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga ketenangan dan keharmonisan lingkungan, sehingga mereka selalu mengutamakan komunikasi yang baik ketika ada kegiatan yang membutuhkan koordinasi.

Temuan Observasi Lapangan

Observasi peneliti menunjukkan bahwa setiap rumah ibadah tampak terawat dan memiliki ruang ibadah yang terbuka bagi pengunjung. Peneliti melihat bahwa pengunjung dari berbagai agama berjalan berdampingan tanpa menunjukkan sikap saling menjauhi atau merasa tidak nyaman. Tidak ditemukan tanda-tanda ketegangan atau gesekan antar pengunjung maupun antar pengurus rumah ibadah.

Pada saat observasi dilakukan, peneliti juga mencatat adanya suasana yang damai, tertib, dan saling menghormati. Misalnya, volume suara dari masing-masing tempat ibadah dikondisikan dengan baik sehingga tidak mengganggu kegiatan rumah ibadah lainnya. Peneliti juga melihat bahwa para pengunjung sering menunjukkan sikap sopan ketika melewati area rumah ibadah yang bukan agamanya.

Bukti Pendukung

Bukti pendukung penelitian diperoleh melalui dokumentasi berupa foto kawasan rumah ibadah, catatan lapangan mengenai suasana lingkungan, serta rekaman wawancara yang telah ditranskripsikan secara verbatim. Dokumentasi visual memperkuat gambaran mengenai kedekatan jarak antar rumah ibadah di JSC. Sementara itu, kutipan verbatim dari wawancara dengan Y menjadi bukti pendukung yang memperjelas makna toleransi yang terjadi di lapangan. Data tersebut digunakan untuk memvalidasi temuan dan memperkuat analisis tematik yang dilakukan dalam penelitian ini.

Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan lima rumah ibadah yang berdampingan di Jakabaring Sport City menciptakan lingkungan multifaith yang kondusif bagi terciptanya toleransi antarumat beragama. Pengalaman Bapak Y sebagai pengurus Klenteng menggambarkan bahwa toleransi di kawasan tersebut tidak hanya hadir secara normatif, tetapi dipraktikkan secara nyata dalam aktivitas sehari-hari. Bapak Y menyampaikan bahwa tidak pernah terjadi konflik antaragama, dan para pengurus rumah ibadah saling menyesuaikan dalam mengelola kegiatan ibadah agar tidak saling mengganggu. Hal ini sejalan dengan teori toleransi sebagai sikap menghargai dan membuka diri terhadap perbedaan, baik secara kognitif, afektif, maupun perilaku (Witenberg, 2019).

Observasi peneliti juga mendukung pernyataan informan, di mana suasana kawasan tampak damai, tertib, dan berjalan harmonis. Tidak ditemukan tanda-tanda ketegangan baik antar pengunjung maupun antar pengurus. Penyesuaian kegiatan seperti pengaturan volume suara, jadwal ibadah, dan tata ruang menunjukkan adanya koordinasi implisit yang mencerminkan bentuk toleransi dalam praktik. Hal ini sejalan dengan teori kontak antar kelompok (Allport, 1954) yang menyatakan bahwa interaksi positif dalam kondisi yang setara dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan pemahaman antar kelompok berbeda. Dalam konteks JSC, kedekatan fisik antar rumah ibadah justru menjadi faktor pendukung terciptanya hubungan antaragama yang harmonis dan penuh penghargaan.

Conclusion

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberadaan lima rumah ibadah yang berdekatan di Jakabaring Sport City memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan toleransi antarumat beragama. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Y sebagai pengurus Klenteng dan observasi lapangan, ditemukan bahwa interaksi antar kelompok agama berlangsung dengan damai, tertib, dan tanpa konflik. Toleransi muncul dalam bentuk sikap saling menghormati, penyesuaian kegiatan ibadah, serta kesadaran bersama untuk menjaga keharmonisan kawasan.

Lingkungan multifaith di JSC tidak hanya sekadar sebagai simbol keberagaman, tetapi juga membentuk praktik toleransi yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini turut memperlihatkan bahwa keberagaman agama dapat hidup berdampingan secara harmonis ketika terdapat komunikasi yang baik, kesadaran etis, dan komitmen untuk saling menghargai dari para pengelola rumah ibadah.

Acknowledgement

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak pengelola Jakabaring Sport City yang telah memberikan izin penelitian sehingga proses pengumpulan data dapat berjalan lancar. Terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Y, selaku pengurus Klenteng, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai dan memberikan informasi yang sangat berharga bagi penelitian ini. Selain itu, peneliti juga berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian penelitian ini.

References

- Allport, G. W. (1954). *The nature of prejudice*. Addison-Wesley.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mishler, E. G. (1991). *Research interviewing: Context and narrative*. Harvard University Press.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart & Winston.
- Verkuyten, M., & Yogeeswaran, K. (2017). The social psychology of intergroup toleration. *Personality and Social Psychology Review*, 21(1), 72–96.
- Witenberg, R. T. (2019). Tolerance: A key to understanding prejudice and discrimination. *Journal of Social Issues*, 75(4), 1133–1155.

Lampiran Verbatim Wawancara

Nama/ Inisial Interviewee : Y

Tanggal : 20 November 2025

Tempat : Jakabaring Sport City

Waktu : 15.00 WIB

No	Pertanyaan	Tanggapan
1.	Hidayahni : eee apa yaa,waktu jsc waktu apatu, asean games udah disini?	pak Yanto: Belum saya,belum,itu adek kandung yang pertama jaga,kalau saya belum,saya baru mau jalan 3 tahun eh 2 tahun,kalau ini klenteng udah jalan 4 tahunan,ini kan baru masuk sini,jadi bangunan tambahan, dibandingkan dengan sebelah sana,makanya gak ada jalan kita disini. Hidayahni : iyaa pak yanto : iyaa
2	Alvin:di luar pager juga ya ini?	pak yanto : iya di luar pager,disana sudah selesai setelah 1-2 tahun baru di tambah yang ini.
3	Hida : emm jadi kami mau nanya ni pak,ini kan bangunannya beda-beda kan,nah orang-orang kesini tu biasanya mereka reaksinya gimana,bapak sering...	pak yanto:ya reaksinya gimana yaa,yaa biasa aja gitu,biasa aja sayanya, ibaratkannya itu kaget la orang tu kek"ohh ada kelenteng disini,ada umat Khonghucu disini,itu aja tidak ada reaksi apa apa ya reaksi lainnya ya paling dia nanya-nanya atau paling dia sembahyang gitu ,ibadah gitu. hida:ohhh.. pak yanto:iyaa
4	hidaa:laluu.. eee.. kalau misalkan sejauh inini pak ada ga kayak kejadian perusakan rumah ibadah ini.	pak yanto:bukan perusak lagi tapi kehilangan sering.

5	hidaa:ohhh.. gimana tuu pakk?	pak yanto:sering kehilangan,waktu..tahun...tahun kemarin kalau tidak salah,2 kali malahan di masukin kemarin,nah jadi kan acaranya kan,kemarin kan sebulan yang lalu,sebulan yang lalu itu ada acara di sini,acara ulang tahun nabi,nabi
		Khonghucu, sekitar.. 3 harii,pager di belakang hilang. hidad :ohh.. pak yanto:kalau untuk keamanan disini termasuk inila,kurang aman disini. hidaa:owhh.. pak yanto:iyaa.
6	hida: kira-kira waktu pencurian itu,siapa?udah ketemu belum orangnya?	pak yanto:tidak tau,kalau untuk masalah itu,kita belum sampe sekarang belum di inikan,karna bagian itu yaa.. pihak jsc(jakabaring sport city)kan,yang pasti ngurusnya kan.
7	hida:kalau misalkan tadi,bapak kan sempat bilang kalau misalkan ada acara gitu, perayaan nabi Khonghucu kan?	pak yanto:he'emm.
8	hida:nah itu adaa eee.. ngundang umat lain atau ada orang lain, agama lain yang ee ikutt,atau berpartisipasi atau gimana?	pak yanto: tergantung orangnya hidaa:hemmm.. pak yanto: tergantung orangnya,kalau orangnya itu kenal sama kita sini kalau mau datang ya silahkan ga maslaah,baik dari umat islam, katolik, terserah bebas intinya,kita nerima. hida,alvin wisnu:(menganggukkan kepala) pak yanto:iyaa

9	hida:ee sejauh ini,ee ada ga pak yang ikutan?	pak yanto:kalau untuk kemarin itu tidak ada,cuma kita umat kita Khonghucu aja,yang ada disini,yang umat Khonghucu aja yang ada di sini,tidak ada kalau untuk agama lain,seperti itu.
10	hida:kalau misalkan dalam rumah ibadah jsc(jakabaring sport city) ini,itu udah agama apa aja yang jalanin acara-acara gitu?	pak yanto:termasuk semua nya disini,ya 6 agama itu seluruhnya pernah ada acara setiap tahun, malahan kalau yang.. kayak hindu tuu bisa setahun itu 2-3 kali,kalau kita tetap setahun sekali,karna kita ni kan kelenteng nabi,nah kelenteng nabi Khonghucu,tetap
		setahun sekali di rayakan,itu aja kalau yang lain setau saya,yang sering itu ya hindu,nah untuk acaranya,kadang juga kristen juga banyak acara-acara di sini. hida:ohh pak yanto:yang tidak pernah lihat,malahan masjid. hida : hehe iya sih alvin : karna banyak disini pak yanto : iyaa,karna agak kurang masjid masjid disini kebanyakan di depan depan sana hida : iyaa.. pak yanto : iyaaa..
11	hida : tapi.. juga kadang terkunci kan pak?	pak yanto : masjid? hida : iyaa.. pak yanto : iyaaa...dia orangnya datang kalo ga salah seminggu sekali. hida : hmm.. pak yanto : kalau kita tetap tiap hari aku disini..maksudnya gereja disini vihara..itu juga kan yang pura itu,seminggu 3 kali kalo ga salah.
12	hida : yang menjaga nya?	pak yanto : iyaa yang menjaga nya.

13	hida : nah kalau soal..eee.. menurut bapak ni.eee soal toleransi tu gimana?karna adanya ee rumah ibadah ini,mungkin ada orang orang yang kayak belum pernah melihat pura,jadi kayak ohh ini ternyata agama orang lain tempat ibadah nya kayak gini?	pak yanto : emm..kalau di lihat dari ekspresi orang yang...yang beda yang sering kesini,yang beda agama seperti islam datang kesini,yaa..ekspresi nya itu terkejut lah..ya agak..yaaa disini berarti lengkap kayak gitu lah..lengkap,ada semua disini kan,gitu...ya baguslah intinya respon respon mereka,ga ada yang saling gimana gitu,yang saling mengata ngatain,ga ada..toleransi nya bagus semua,baik dari islam,dari kristen,konghucu,seluruhnya lah,yang..yaa ini kan termasuk wisata disini kan
		hida : iyaa.. pak yanto : bagusla intinya respon mereka ni,ga ada yang negatif...ya
14	hida : emm..terus misalkan orang orang yang datang kesini itu pak,kan itu wisata ya?mereka ada ga kayak eee kayak agak ngerusak,misalkan buang sampah sembarangan?	pak yanto : ngga.
15	hida : ngga ya?	pak yanto : kalau untuk di aku ya..di...di ibadah kita Konghucu itu,ga ada,karna kita sudah siapkan kotak sampah.nah,kalo untuk yang sebelah sana aku kurang tau hehe,masalah itu kita kurang tau,kalo untuk kita ga ada,intinya orang yang datang kesini ya..sopan lah hida : emm.. pak yanto : kadang malahan ada yang numpang piknik lah,keluarga kan..ya kita ngomong ya silahkan gapapa...nah yang penting yaa jaga kebersihan itu kan,nah kalau untuk ke kamar mandi..ada di belakang,kita kasih,ga masalah.
16	hida : emm sebelumnya maaf pak inii..nama bapak siapa hehe lupa nanya..?	pak yanto : yanto..
17	hida : yanto?	pak yanto : iyaa..
18	hida : eee bole nanya agama bapak?	pak yanto : Konghucu.
19	hida : Konghucu ya pak?	pak yanto : iyaa..Konghucu saya

20	hida : jadi bapak tinggal disini atau gimana?	pak yanto : ngga..disini saya setiap hari,kalo masalah pulangnya..pulang di opi aku...jakabaring. hida : oohh. pak yanto : iyaa.
21	hida : deket sini dong?	pak yanto : lumayan lah hehehe..lumayan deket lah
22	hida : kalian mau bertanya lagi?	Alvin : cukup wisnu : cukup
		pak yanto : cukup? ya sudah hida : makasih banyak bapak.. pak yanto : iya iya ha.ah wisnu : makasih banyak bapak. alvin makasih pak.

Surat Izin Penelitian:



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
Kampus Jakabaring: Jl. Pangeran Ratu No.475 Kel. Lima Ulu Kec. Jakabaring Palembang 30452
WhatsApp: 0812-7903-2017 website: www.psikologi.radenfatah.ac.id



Nomor : B-1900/Un.09/IX/PP.09/10/2025
Lamp : 1 (satu) Eks
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Palembang, 17 November 2025

Kepada Yth.

di
tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Sehubungan dengan proses penguatan dan pembelajaran mahasiswa Psikologi, maka kami mengajukan permohonan izin Penelitian, sebagai tugas Mata Kuliah Psikologi Agama Terhitung waktu penelitian 17 November 2025 s/d selesai. Dengan ini kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu untuk dapat memberikan izin dan waktu yang dibutuhkan Mahasiswa/I tersebut di bawah ini:

No	Nama	NIM	Semester
1	Alvin A. Triansyah	24041460170	3
2	Hidayahni	24041460179	3
3	Wisnu Anggara Sakti	24041460181	3
4	Jihan Fadiyah	24041460183	3

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikumWr.Wb.

Wakil Dekan I



Ema Yudiani

Tembusan:
1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang (sebagai laporan);
2. Kaprodi Psikologi Islam Fakultas Psikologi;
3. Arsip.



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.
Token : EkJLYp87

Surat Balasan Penelitian:

																					
	Palembang, 19 November 2025																				
Nomor	: 2435/JSC/MUSDM/XI/2025																				
Perihal	: Mengizinkan Pengambilan Data Penelitian																				
 Kepada Yth, Wakil Dekan 1 Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang Di- Tempat.																					
Dengan Hormat,																					
Salam hangat kami sampaikan semoga kita senantiasa sehat dan selalu dalam lindungan Allah SWT serta sukses dalam menjalankan aktivitas sehari – hari.																					
Sehubungan dengan surat yang kami terima dengan Nomor Surat : B-1900/Un.09/IX/PP.09/10/2025 Perihal Izin Pengambilan Data Penelitian Tanggapan Pengunjung dengan adanya fasilitas Lima (5) Rumah Ibadah di Kawasan PT.Jakabaring Sport City, atas nama Mahasiswa/I :																					
<table border="1"><thead><tr><th>No</th><th>Nama</th><th>NIM</th><th>Semester</th></tr></thead><tbody><tr><td>1</td><td>Alvin A. Triansyah</td><td>24041460170</td><td>3</td></tr><tr><td>2</td><td>Hidayahni</td><td>24041460179</td><td>3</td></tr><tr><td>3</td><td>Wisnu Anggara Sakti</td><td>24041460181</td><td>3</td></tr><tr><td>4</td><td>Jihan Fadiyah</td><td>24041460183</td><td>3</td></tr></tbody></table>	No	Nama	NIM	Semester	1	Alvin A. Triansyah	24041460170	3	2	Hidayahni	24041460179	3	3	Wisnu Anggara Sakti	24041460181	3	4	Jihan Fadiyah	24041460183	3	
No	Nama	NIM	Semester																		
1	Alvin A. Triansyah	24041460170	3																		
2	Hidayahni	24041460179	3																		
3	Wisnu Anggara Sakti	24041460181	3																		
4	Jihan Fadiyah	24041460183	3																		
Dengan ini kami mengizinkan untuk melaksanakan penelitian tersebut pada tanggal 19 November 2025 s/d 23 November 2025, dengan catatan tidak melakukan pertanyaan diluar dari tema penelitian atau memprovokasi, dan agar melaporkan juga hasil penelitiannya kepada pihak Manajemen JSC.																					
Demikian surat ini kami sampaikan dan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, atas perhatiannya diucapkan Terima Kasih.																					
 PT. Jakabaring Sport City  R. Nurman Ardian A.K Manager Umum & SDM																					
www.jakabaring-sportcity.id  +62 711 554 1942 PT. JAKABARING SPOR Administration Office Komplek Jakabaring Sport City Jl. Gubernur H.A. Baidan Jakabaring - Palembang South Sumatera																					

 Dipindai dengan CamScanner

Dokumentasi Wawancara:

